

Al-Qur'an Sebagai *Syifa'* (Obat) bagi Wabah Covid-19: Analisis Konten Dakwah Sosial Media Adi Hidayat

Achmad Fawaid, Dianatus Sholiha

Universitas Nurul Jadid

fawaidachmad@gmail.com

dianatussholihah99@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is as a study that is very important to understand, especially in dealing with the Covid-19 outbreak. This article discusses the verses of the Qur'an that can be practiced during an epidemic as Syifa' (medicine) and vigilance in maintaining health, especially according to Ustadz Adi Hidayat. As a 'ulama' who is quite intense in utilizing YouTube media, Akhyar TV is an official account created and managed specifically for his da'wah activities. Covid-19 is an epidemic that is given by Allah to His creatures as a test, warning, mercy and disaster. The final result of this discussion is Ustadz Adi Hidayat said that there are two things that are important for us to maximize in dealing with the epidemic, namely, the importance of health and some dhikr in the Qur'an. And the fact that is happening today is that humans pay less attention to natural conditions and forget to do what Allah has commanded and often things happen that are forbidden by Him, so that Allah brings this plague in the midst of life. This study uses a type of media text research with a descriptive qualitative approach. For data collection techniques through observation and documentation.

Keywords: Covid 19; Al-Qur'an; Adi Hidayat; Medicine

ABSTRAK

Tujuan artikel ini ialah sebagai suatu kajian yang sangat penting dipahami khususnya dalam menghadapi wabah Covid-19. Artikel ini membahas terkait ayat-ayat al-Qur'an yang bisa diamalkan ketika wabah sebagai *Syifa'* (obat) dan kewaspadaan dalam menjaga kesehatan, khususnya menurut Ustadz Adi Hidayat. Sebagai ulama' yang cukup intens dalam memanfaatkan media youtube, Akhyar TV merupakan akun resmi yang dibuat dan dikelola khusus untuk kegiatan dakwahnya. Covid-19 adalah suatu wabah yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya sebagai ujian, teguran, rahmat dan bencana. Hasil akhir dari pembahasan ini ialah Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa ada dua hal yang penting kita maksimalkan dalam menghadapi wabah yaitu, pentingnya kesehatan dan beberapa dzikir dalam *al-qur'an*. Dan fakta yang terjadi saat ini manusia kurang memperhatikan kondisi alam dan lupa melakukan yang diperintahkan oleh Allah serta kerap kali terjadi hal yang dilarang oleh-Nya, sehingga Allah menghadirkan wabah ini di tengah-tengah kehidupan. Kajian ini menggunakan jenis penelitian teks media dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci: Covid 19, Al-Qur'an, Adi Hidayat, Obat

A. PENDAHULUAN

Covid-19 muncul pada akhir tahun 2019 dan berhasil menggemparkan dunia. Karena, wabah tersebut sudah banyak menelan korban jiwa.(Zuhby 2021) Gejala umum wabah Covid-19 termasuk demam, batuk dan sesak napas. Wabah virus ini menyerang banyak negara di dunia, termasuk negara Indonesia sendiri. Banyak yang menafsirkan bahwa Covid-19 ini merupakan sebuah teguran kepada umat manusia agar semua kembali peduli terhadap ciptaan Tuhan. Didalam Al-Qur'an ada 6 kali term *syifa'* yang artinya adalah obat untuk menyembuhkan seseorang dengan lantunan ayat-ayat yang telah dibacakan.(Siswanti 2019) Lima di antaranya tergolong ayat Makkyiah dan satu lainnya tergolong ayat Madaniyah.(Latif 2014) Terkait hal ini Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwasanya Obat penawar mempunyai dua nama begitu pun dengan penyakit. Yang pertama, penyakitnya daa'un obatnya dawaa'un sedangkan yang kedua, lebih ke penyakit hati atau penyakit jiwa disebut maradh maka, nama obatnya bukan dawaa' tapi disebut dengan *syifa'* (obat). *Syifa'* adalah nama lain dari al-Qur'an yang dapat diterangkan melalui sebuah metode bahwa al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai pengobat (*syifa'*) pada orang-orang yang sholeh dan beriman yang sedang mengalami kesakitan (jasmani maupun rohani).

Salah satu platform online yang interaksi penggunaanya meningkat drastis sejak pandemi merebak adalah Youtube, platform ini menyajikan layanan berbagi video, bentuk fungsi dari situs ini adalah untuk mengunggah video yang dapat kita bagikan secara online ke khalayak di internet baik secara delay maupun live streaming yang memberikan fitur komentar dan menjadikannya berbeda dari televisi. Tentunya para da'i juga harus menyesuaikan dan berkembang dalam aspek digital sehingga proses dakwah tetap berlangsung. Sehingga para da'i tetap mampu menjangkau mad'unya dan memberikan nasehat serta menjadi pemecah masalah ditengah mewabahnya Covid-19 ini, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan Covid-19 itu sendiri baik secara jasmani maupun rohani keagamaan.(Hakim and Aziz 2020) Ustadz Adi Hidayat merupakan contoh tokoh agama yang memanfaatkan media Youtube. Ini menunjukkan bahwa eksistensi da'i/ustad di musim pandemi sangat bergantung terhadap jamaahnya. Ketika, pandemi berlangsung, maka aktivitas ngaji/dakwah terhambat. Maka dengan hadirnya media Youtube aktivitas ustadz/da'i tetap terjaga terhadap jama'ahnya. Aksesnya yang mudah dengan menggunakan

kouta atau akses internet, saluran dakwah terhadap jama'ah tetap berlangsung dengan baik.(Najamudin 2021)

Covid-19 menyebabkan terganggunya kegiatan, baik itu dalam hal pendidikan ataupun kemasyarakatan lainnya. Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring) disebabkan adanya pembatasan interaksi.(Siahaan 2020) Akan tetapi setelah lebih diteliti, Pandemi Covid-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk pula terhadap pelaksanaan ibadah selama pandemi. Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia dituntut untuk segera mengeluarkan fatwa berkaitan dengan pelaksanaan ibadah di masjid atau tempat umum lainnya.(Nafi'ah 2021) Kemudian timbul beberapa pertanyaan, apa penyebab terjadinya virus corona ini dan bagaimana cara menghadapinya? Apakah didalam al-qur'an terdapat syifa' sebagai usaha pencegahannya sekaligus kewaspadaan menjaga kesehatan? Terutama untuk mengurangi kekhawatiran dan rasa cemas yang berlebihan. Karena, hal seperti itu juga pernah terjadi pada zaman nabi dahulu.

Setelah mencari dari berbagai referensi dan dilakukan riset penelitian. Ditemukanlah satu penjelasan terkait kewaspadaan sekaligus peran Al-Qur'an ketika menghadapi wabah Covid-19 dari channel youtube seorang ustadz yang cukup terkenal di media dakwah. Bahwasanya dalam al-Qur'an terdapat *syifa'* (obat) yang bisa diamalkan sebagai usaha atau ikhtiyar seseorang ketika menghadapi wabah Covid-19. Diantaranya terdapat didalam surah *al-isra'* ayat 82, *al-anbiya'* ayat 83-84 dan ditutup dengan surah *al-fatihah* ayat 1-7. *Syifa'* secara khusus yang dimaksud dalam Al-Qur'an hanya sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya, banyak ulama tafsir memahami kata *Syifa'* sebagai obat penawar dari segala bentuk penyakit hati. Misalnya saja surat *al-Fatihah* dinamakan surah *al-Syifā'* atau *al-Syafiyah*, karena menurut sebuah riwayat surat ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik itu fisik maupun psikis.(Latif 2014) Seorang ulama' terkenal yang menjelaskan bahwasanya usaha dalam menghadapi wabah Covid-19 terdapat didalam ayat Al-Qur'an adalah seorang da'i yang cukup intens dalam memanfaatkan media youtube terkait penyebaran dakwah yang dilakukannya. Akun youtube bernama Akhyar TV merupakan akun resmi yang dibuat dan dikelola khusus untuk

kegiatan dakwah ustadz Adi Hidayat. Akun tersebut memiliki 387.017 *subscriber* dengan total 334 video dan telah ditonton sebanyak 12.698.169 kali.(Nadia 2019)

Oleh sebab itu, artikel ini sangat perlu untuk dikaji sebagai sarana pengetahuan dalam usaha menghadapi Covid-19 yang terdapat didalam Al-Qur'an perspektif Ustadz Adi Hidayat. Beliau mengatakan dalam konten youtube bahwasanya al-Qur'an sebagai *syifa'*, obat segala penyakit baik jasmani atau rohani. Bahkan Al-Qur'an dijadikan sebagai inspirasi bagi pengembangan disiplin kedokteran.(Sukmal, Syamsuwir, and Satriadi 2019) Kajian ini kemudian sangat penting untuk dipahami lebih mendalam, sebab saat ini pandemi tetap menyebar akan tetapi, obat paten belum ditemukan. Maka, hanya solusi pencegahan yang menjadi jalan terbaik untuk diupayakan agar masing-masing negara dapat melindungi setiap nyawa warganya.(Muhyiddin 2020)

B. METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian teks media dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan masalah berdasarkan data-data yang ada, yakni dengan menyajikan, menganalisa dan menginterpretasikan data. Untuk teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Selain itu, mengumpulkan sumber-sumber yang berupa jurnal, tesis dan lainnya untuk menunjang serta membantu dalam penelitian kajian ini. Sedangkan analisis data mengikuti proses analisis, yaitu: penyusunan data, penyampaian data dan verifikasi atau kesimpulan. Adapun objek dari kajian ini ialah potongan video ceramah Ustadz Adi Hidayat dalam akun Youtube Audio dakwah yang berdurasi 26 Menit 25 detik, atau bisa dilihat pada alamat <https://www.youtube.com/watch?v=us3RTROh5Ps>. Dalam artikel ini, khusus akan dikaji serta diuraikan mengenai strategi Ustadz Adi Hidayat tentang usaha pencegahannya terhadap Covid-19 yang terdapat didalam ayat al-qur'an.

C. PEMBAHASAN

1. Covid-19 dalam pandangan Al-Qur'an

Sejarah menyebutkan bahwa ada beberapa wabah penyakit (epidemi) yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Seperti Virus Sampar (QS. Hud: 61-68), selain itu Al-Qur'an menyebutkan adanya virus lintah air. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 249). Selanjutnya, ada juga virus cacar (QS. Al-Fiil: 3-5).

Munculnya Covid-19 tidak dapat lepas dari kebiasaan manusia yang melanggar ajaran Islam dalam hal pola makan dan kebersihan. Sebagaimana yang tercantum dalam (QS. Al-Baqarah: 168) Allah SWT memerintahkan untuk hanya mengonsumsi makanan halal dan makanan Toyib saja, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. (Mu'aliyah 2021) Karena, tidak semua makanan yang diinginkan mesti dimakan harus bisa mengonsumsi makanan yang menyehatkan tapi, didapatkan dengan cara yang benar bukan menyimpang. Al-Qur'an sendiri memandang Covid-19 dari berbagai aspek, (Rahmanto and Charismanto 2021) yaitu:

a. Covid-19 Sebagai Ujian

Hal ini tercermin dari surah al-Baqarah:155 *“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”*. Dijelaskan bahwasanya ujian merupakan hakikat dari kehidupan. Setiap manusia pasti akan mengalami ujian dalam hidupnya, baik berupa kelaparan, ketakutan ataupun kekurangan harta. Di dalam Tafsir Jalalain menyebutkan, bahwa yang dimaksud cobaan terhadap jiwa yakni cobaan akan pembunuhan, kematian dan rasa sakit. Ibnu Katsir pun mengatakan dalam tafsirnya bahwasanya terkadang Allah memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Allah juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan. Karena orang yang sedang dalam keadaan lapar dan takut, ujian pada keduanya akan sangat terlihat jelas.

Semua hal tersebut adalah bagian dari ujian Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Barangsiapa bersabar, maka Allah akan memberikan pahala baginya dan barangsiapa berputus asa karenanya, maka Allah akan menimpakan siksaan terhadapnya.

b. Covid-19 Sebagai Teguran

Kerusakan darat atau pun laut yang ada di bumi ini tak terlepas adanya perbuatan manusia. Sehingga ini menjadi sebuah teguran bagi manusia agar terus menjaga ekosistem alam. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-qur'an QS. Ar-Rum ayat 41 *“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi rahmat Allah masih menyentuh manusia, karena Dia baru *mencicipkan*, bukan *menimpakan* kepada mereka. Di sisi lain, dampak tersebut baru akibat sebagian dosa mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni Allah dan boleh jadi juga ditangguhkan siksaan ke hari yang lain. Demikian pesan ayat di atas. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan.(Shihab 2013a)

Covid-19 ini dapat dipahami sebagai teguran yang telah dijelaskan didalam al-Qur'an.(Simon et al. 2021) Sehingga dengan adanya wabah ini, menjadikan manusia kembali ingat dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.(Rahmanto and Charismanto 2021) Ada juga yang berpendapat bahwasanya Covid-19 ini bukan hanya teguran dari Allah akan tetapi dinyatakan pula sebagai kutukan dari Allah.(Sabara 2020) Bahkan banyak di antara pendapat yang menafsirkan bahwa Covid-19 adalah sebuah teguran kepada umat manusia agar semua kembali peduli terhadap ciptaan Allah.(Rudi 2021)

c. Covid-19 Sebagai Rahmat

“Dari 'Āisah, istri Nabi Saw. berkata: Saya bertanya kepada Nabi Saw. tentang penyakit menular dan beliau mengatakan bahwa itu sebagai rahmat bagi orang-orang beriman, tidak ada di antara yang menderita penyakit menular namun bersabar.”(al-Bukhārī, 1987). Hadits ini memberitakan tentang rahmat dibalik wabah dan perintah untuk bersabar. Seseorang yang sedang menderita penyakit menular kemudian orang tersebut mampu dalam bersabar menghadapinya maka, Allah memberikan rahmat bersamaan dengan penyakit yang dideritanya.

Islam sebagai “*rahmatan lil alamin*” yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta, dari setiap segi kehidupan tidak lepas dari aturan-aturan islam, baik dalam segi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. (Devid Saputra 2020) Sebagai seorang muslim, jika dapat bertafakur lebih jauh semua wabah ini adalah sebuah rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Supriatna 2020)

d. Covid-19 Sebagai Bencana

Di jelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 96, “*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka menolak (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*”

Demikianlah siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, padahal *jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada rasul-rasul mereka ketika para rasul itu atau ajarannya datang kepada mereka dan bertakwa*, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, *pastilah Kami*, yakni Allah melalui makhluk-Nya *melimpahkan kepada mereka berkah-berkah*, yakni aneka kebajikan yang sangat banyak *dari langit dan bumi* yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin, *tetapi mereka mendustakan para rasul dan ayat-ayat Kami maka Kami siksa mereka disebabkan apa*, yakni kedurhakaan yang mereka terus menerus lakukan sejalan dengan kebejatan jiwa mereka. (Shihab 2013b)

Covid-19 yang sedang melanda dunia ini bisa saja memang bencana yang diberikan oleh Allah karena manusia tidak banyak yang beriman atau mereka yang beriman tetapi melakukan segala sesuatu yang dilarang Allah. Sehingga Allah memberikan adzab dengan memberikan virus Covid-19. Tetapi yang menjadi imbas akan hal ini tidak hanya penduduk kafir yang ada didalamnya, tetapi juga penduduk Muslim pun terkena. Oleh sebab itu diharapkan dengan terjadinya suatu bencana penyakit, posisi taqwa pada diri manusia terus berkembang setiap hari bahkan setiap saat. Manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada-Nya bukan malah sebaliknya, berprasangka

buruk terhadap-Nya. Bisa jadi musibah tersebut merupakan peringatan atau bentuk lain dari kasih sayang-Nya.(Najikh 2021)

2. Kontribusi Ustadz Adi Hidayat di Channel Youtube dalam Media Dakwah

Saat ini media sosial menjadi primadona disemua kalangan tanpa memandang usia. Semua dapat diketahui dalam satu waktu dengan adanya media sosial. Akun Youtube Akhyar TV merupakan akun Youtube yang dibuat oleh ustadz Adi Hidayat dan team pada 20 Oktober 2016. Dengan memanfaatkan media internet sebagai salah satu pelopor kemajuan teknologi ustadz Adi Hidayat dan team Akhyar TV mencoba dakwah melalui media sosial Youtube. Dibantu tenaga berkompeten dibidangnya ustadz Adi Hidayat mengatur roda Wasilah al-Da'wah yang menjadikan Akhyar TV bisa menjelma sebagai Media Dakwah Islam masa kini yang modernisasi tapi, masih dalam koridor al-Qur'an dan as-Sunnah.

Metode dakwah yang digunakan ustadz Adi Hidayat adalah video ceramah melalui Youtube. Video yang diunggah berdurasi sama seperti lama waktu beliau berceramah yaitu 1 jam setengah. Waktu ini sangat cukup bagi pengguna media sosial Youtube untuk memahami isi pelajaran yang baik dari ceramah ustadz Adi Hidayat.(Maulana, Saefullah, and Sukayat 2020) Ceramah-ceramah ustadz Adi Hidayat telah banyak sekali yang diunggah mulai dari masalah fikih, ikhtilaf, permasalahan populer dan sebagainya. Video-video tersebut telah disaksikan oleh ratusan ribu masyarakat pengguna Youtube diberbagai daerah dan tidak sedikit dari mereka berpandangan bahwa ustadz Adi Hidayat adalah guru agama mereka meskipun melalui media Youtube tanpa bertemu langsung.(Malik 2021) Hal ini menandakan Youtube sebagai *platform* populer yang akan terus digunakan oleh mayoritas masyarakat, tidak terkecuali sebagai media pembelajaran seperti disebutkan diawal.(Hassani 2019) Model dakwah ustadz Adi Hidayat seperti sedang mengajar dengan menjelaskannya di papan tulis layaknya seorang guru menjadikan pembahasannya lebih rinci dan mendalam sehingga memudahkan para khalayak memiliki gambaran pengajaran setelah adanya pengembangan materi.(Cahyono 2019)

Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu pendakwah yang sangat disenangi masyarakat Indonesia, pendakwah yang sangat menguasai materinya.(Muzayyana 2020) Memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa termasuk salah satu ciri khas yang dimiliki oleh ustadz Adi Hidayat khususnya penyebutan ayat dan hadits dalam dakwahnya. Tidak

hanya menyebutkan nama surah dan ayat saja seperti da'i pada umumnya, tetapi juga hafal ayat al-Qur'an lengkap dengan posisi dan letak ayatnya, sehingga kecerdasannya tersebut menjadi *icon* ustadz Adi Hidayat dalam mengisi ceramahnya dan dapat meningkatkan citra yang baik bagi dirinya. (Laila 2020) Selain itu, ia dikenal dengan ustadz yang cerdas, santun, fokus dan detail. Mengisi ceramah di mana-mana, tidak pilih-pilih tempat dimana ia berbagi ilmu dan berapa jumlah jama'ah yang datang.

3. Analisis Konten Dakwah Sosial Media Ustadz Adi Hidayat dalam Menghadapi Wabah Covid-19

Ustadz Adi Hidayat di dalam ceramahnya menyampaikan bahwa ada dua hal yang penting kemudian kita maksimalkan terkait dengan kondisi kita erat hubungannya dengan virus corona yang kita hadapi saat ini.

a. Pentingnya Kesehatan

Seorang muslim harus sadar bahwa anatomi tubuh manusia terdiri dari 3 bagian seperti yang tercantum dalam al-Qur'an, yaitu : Fisik (Jasad), akal dan ruh. Fisik bisa dipelajari oleh seseorang di anatomi ilmu biologi, akal bisa dipelajari oleh seseorang dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan ruh, tempatnya bukan di pelajaran formal atau pun bidang kesehatan fisik tapi ini hubungannya terkait dengan nilai-nilai spiritual. Ustadz Adi menjelaskan bahwa penyakit fisik biasanya datang melalui kekebalan tubuh seseorang, karena setiap anatomi itu butuh masukan. Harus punya karbohidrat, protein dan vitamin, sehingga fisik seseorang bisa kuat dan berkembang dengan sehat. Hal ini telah dibahas di dalam Al-Qur'an, di antaranya, yaitu:

1) QS. Al-Baqarah [2] ayat 168, Allah SWT. berfirman;

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

2) QS. Al-Baqarah [2] ayat 172, Allah SWT. berfirman;

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”

Dari dua ayat diatas, ustadz Adi memberikan kesimpulan bahwa tidak semua yang diinginkan mesti dimakan akan tetapi, yang menyehatkan itulah yang dikonsumsi dan didapatkan dengan cara yang benar bukan yang menyimpang. Begitu pun

dengan akal juga butuh masukan dan nutrisi sehingga otak kita tidak tumpul dan tidak lemah dalam berfikir yang mengakibatkan seseorang sulit mendapatkan pengetahuan. Hal ini juga telah dibahas dalam al-Qur'an bagaimana seorang muslim memelihara akal agar bertumbuh pengetahuannya, diantaranya, yaitu:

1) QS. Iqra' [96] ayat 1, Allah SWT. berfirman;

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”

2) QS. Al-Mujadilah [58] ayat 11, Allah SWT. berfirman;

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

3) QS. At-Taubah [9] ayat 122, Allah SWT. berfirman;

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dari tiga ayat diatas, ustadz Adi memberikan kesimpulan bahwa nutrisi otak seseorang yaitu dengan membaca, meningkatkan iman dan mencari tambahan pengetahuan dengan cara yang benar, serta belajar sampai paham kemudian mengamalkannya. Selanjutnya, yaitu ruh yang tidak banyak dipelajari oleh seorang muslim, bahkan masalah esensi ruh sempat ditanyakan oleh para sahabat kepada nabi Saw. Bagaimana cara seorang muslim agar bisa menyikapi esensi ruh, terdapat dalam QS. Al-Isra' [17] ayat 85, Allah SWT. berfirman;

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Dari ayat diatas, ustadz Adi memberikan kesimpulan bahwa semua esensi ruh hanya Allah SWT. yang bisa mengetahuinya, manusia hanya bisa mengkaji dari anatomi fisik dan akal saja. Dengan demikian, diturunkanlah oleh Allah SWT. nutrisi ruh untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual seseorang yang bisa menguatkan fisik dan akalnya. Sehingga manakala fisik seseorang lemah akan tetapi ruhnya sehat seseorang masih mampu untuk melakukan aktivitas ibadah,

akan tetapi sebaliknya, jika ruhnya lemah walaupun fisiknya sehat sesungguhnya dia dalam keadaan lemah untuk melakukan aktifitas ibadah. Maka cara untuk membuktikannya, yaitu dengan mengamalkan nutrisi ruh yang diajarkan kepada seorang muslim dengan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. diantaranya, melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan membaca Al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas, ustadz Adi Hidayat memberikan pernyataan sikap dalam menyikapi Covid-19 menjadi dua bagian, yaitu dengan melakukan ikhtiar fisik dan ruh yang mana dua bagian ini saling berkelindan.

- 1) Ikhtiar fisik, seseorang dianjurkan untuk menjaga perilaku yang sehat dengan menjaga pola makanan yang teratur dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar serta mengikuti semua himbauan yang telah dilakukan oleh pemerintah;
- 2) Ikhtiar ruh, seseorang dianjurkan untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. dengan melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca istighfar dan shalawat kepada nabi Muhammad Saw.

b. Dzikir-dzikir dalam Al-Qur'an

Terkait dalam masalah ruh, Ustadz Adi Hidayat memberikan dzikir khusus dalam menghadapi wabah penyakit seperti covid 19, yaitu:

- 1) Jika seseorang tidak tertimpa penyakitnya tapi, khawatir wabah tersebut hadir dilingkungannya, maka diajarkan do'a oleh Allah yang terdapat didalam al-Qur'an terkait do'a nabi Ibrahim as. salah satunya tercantum pada QS. As-Syu'ara [26] ayat 80, Allah SWT. berfirman;

“dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku.”

Dari ayat diatas, Ustadz Adi memberikan himbauan agar seorang muslim selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Jika sudah ada epidemi maka kita dianjurkan untuk melakukan karantina seperti yang sudah dihimbau oleh pemerintah, hal demikian juga pernah diajarkan oleh nabi Saw. ketika terjadi wabah semacam Covid-19 ini. Dengan demikian ustadz Adi berpesan agar seorang muslim selalu optimis dalam menjalani kehidupan serta selalu mengikuti himbauan ulama' dan pemerintah dalam menghadapi wabah Covid-19.

- 2) Jika seseorang tertimpa penyakitnya dan difonis termasuk dari bagian yang terkena wabah semacam ini, maka Allah ajarkan dzikir yang bisa kita amalkan

dengan rasa keikhlasan dan kepercayaan yang kuat semata-mata karena Allah SWT.

a) QS. Al-Isra' [17] ayat 82,

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.”(QS. Al-Isra' [17]:82).

Al-Qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan. Maka, Al-Qur'an akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat. Sedangkan, bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengar Al-Qur'an tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari Al-Qur'an melainkan dari kekafirannya itu.(Al-Sheikh 2003a) Tentulah dalam hal memelihara kesehatan, sejalan dengan ajaran Islam secara menyeluruh, yakni mencegah terjadinya sesuatu yang berakibat buruk atau mengambil langkah preventif seperti ungkapan *“mencegah lebih baik daripada mengobati.”* Agama memerintahkan orang yang terkena penyakit untuk berobat.(Sukmal, Syamsuwir, and Satriadi 2019)

Dengan demikian, fungsi sesungguhnya Al-Qur'an adalah penawar (obat). Selain itu Al-Qur'an menjadi *syifa'* bagi macam-macam penyakit ruhaniyah dan jasmaniyah. Selain dijelaskan melalui isyarat Al-Qur'an keharusan mengobati berbagai penyakit juga dijelaskan melalui hadis Nabi Muhammad Saw yang salah satu fungsinya sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an.(S 2017)

b) QS. Al-Anbiya' [21] ayat 83-84,

“ Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: ‘(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang’.”(QS. Al-Anbiya' [21]:83)

“Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.”(QS. Al-Anbiya’ [21]:84).

Allah Swt menceritakan tentang Ayyub as. yang mendapatkan ujian musibah dalam harta, anak dan tubuhnya. Dahulu, beliau memiliki kendaraan, binatang ternak dan tanaman yang banyak sekali, anak yang banyak dan tempat tinggal yang menyenangkan. Lalu, semua yang beliau miliki diuji dengan musibah dan dilenyapkan seluruhnya, kemudian diberi musibah pula tubuhnya, hingga tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain istri yang mengurusnya. (Al-Sheikh 2003b) Sesungguhnya nabi Ayyub as. termasuk nabi yang sangat sabar dan mampu menjalani segala ujian berat yang dihadapinya. Hal tersebut sebagai rahmat dari Allah dan sebagai suri tauladan, agar orang yang mendapatkan ujian tidak mengira bahwa hal itu untuk menghinakan mereka serta menambah keteguhannya dalam kesabaran atas takdir dan ujian Allah kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Dia Maha memiliki hikmah yang melimpah dalam masalah itu.

Dikatakan bahwasanya penyakit yang di derita nabi Ayyub tidak ada obatnya. Bahkan lebih memprihatinkan, badan nabi Ayyub membusuk sehingga banyak belatung menempel di tubuhnya. Tidak ada sejengkalpun dari bagian tubuhnya yang tidak membusuk karena penyakit kecuali hati dan lisannya. Allah ingin mengujinya, dan Allah berkata apabila mencintai suatu kaum, maka Allah menguji kaum tersebut, barangsiapa yang ridha dengan ujian tersebut, maka dia mendapatkan keridhaan Allah dan barangsiapa yang marah terhadap ujian tersebut, maka seseorang atau suatu kaum akan mendapatkan kemurkaan Allah. (Pitaloka and Truna 2021)

Hati dan jiwa yang tidak membusuk telah menjadikan nabi Ayyub seorang manusia yang selalu menjada diri dan pikirannya untuk selalu berpikiran positif dalam bentuk merubah prasangka buruk, sabar dalam kesakitan, kesedihan dan kesendirian dan terakhir selalu bersyukur dalam segala situasi dan kondisi.

nabi Ayyub as. optimis dimanapun, kondisi apapun dan dengan siapapun yang dihadapi karena semua itu adalah kehendak Allah.(Harmaini 2020) Perhatikanlah do'a nabi Ayyub as. dalam QS. Al-Anbiya' ayat 82, ia sangat hati-hati dan khawatir kalau dalam do'anya terkandung keluhan yang menunjukkan ketidaksabaran.

c) QS. Al-Fatihah [1] ayat 1-7,

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus,. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”(QS. Al-Fatihah [1]:1-7).

Allah memulai kitab-Nya dengan Basmalah, maka tidak keliru jika dikatakan bahwa Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia, agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah. Bismillahir rahmanirrahim yang terdiri dari sembilan belas huruf itu, adalah pangkalan tempat muslim bertolak. Jumlah huruf-hurufnya sebanyak sembilan belas huruf. Demikian pula dengan ucapan Hauqalah: *La haaula wa la quwata illa billah*. Tiada daya (*untuk memperoleh manfaat*) dan upaya untuk (*menolak mudharat*) kecuali dengan bantuan Allah. Kalimat ini pun mempunyai sembilan belas huruf. Basmalah dan Hauqalah yang masing-masing mempunyai sembilan belas huruf itu, dapat menjadi perisai bagi seseorang yang menghayati dan mengamalkan tuntunan kedua kalimat tersebut. Menjadi perisai terhadap kesembilan belas penjaga neraka itu. Dengan surah al-Fatihah ini, kita bermohon kiranya Allah swt. mengantar kita kepada kejelasan, pergerakan dan peningkatan. Itulah agama yang benar dan itu pulalah seharusnya kenyataan hidup kita. Jalan yang diharapkan itu telah mengantar puluhan ribu manusia, para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang saleh ke tujuan yang mereka harapkan.(Quraish Shihab 2013)

Al-Fatihah adalah induk Al-Qur'an, karena ayat-ayat Al-Qur'an seluruhnya terinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada ayat-ayat al-Fatihah. Tiga ayat pertama surah al-Fatihah mencakup makna-makna yang dikandung oleh *al-Asma' al-Husna* (nama-nama Allah yang indah). Semua rincian yang terdapat dalam Al-Qur'an menyangkut Allah bersumber dari ketiga ayat pertama itu. Ketiga ayat terakhir dari firman-Nya: *Ihdina as-shirath al-Mustaqim* mencakup segala yang meliputi urusan makhluk dalam mencapai Allah dan menoleh untuk meraih rahmat-Nya, serta mengesampingkan selain-Nya. Semua rincian yang terdapat dalam Al-Qur'an bermuara pada ketiga ayat itu. Sedang segala sesuatu yang menjadi penghubung antara makhluk dengan khaliq terinci dalam firman-Nya: *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Demikian kurang lebih kesimpulan dari Abu al-Hasan al-Harrali yang dikutip oleh Ibrahim Ibn Umar Al-Biqai'.

Dalam menyampaikan tiga surah diatas, ustadz Adi menjelaskan agar seorang muslim harus meyakini ayat Al-Qur'an sebagai obat (syifa') dari segala penyakit baik penyakit fisik maupun hati, sebagaimana telah disampaikan dalam QS. Al Isra' [17] ayat 82. Serta mengamalkan doa yang dibaca nabi Ayyub as. seperti yang sudah tercantum dalam QS. Al Anbiya' [21] ayat 83-84, serta bacakan QS. Al Fatihah [1] ayat 1-7 dengan benar sebagaimana telah diajarkan langsung oleh nabi sebagai ayat syifa'.(Munir, Fauzi, and Putra 2020) Selain itu, sikap optimis juga mempunyai kontribusi besar untuk menyingkirkan serangan Covid-19 disamping menjaga imunitas dan pola hidup sehat serta dapat meningkatkan imunitas dan meminimalisir kemungkinan terjangkit virus Covid-19.(Fiqiyah 2021)

4. Optimisme Rasulullah dalam Menghadapi Wabah Covid-19

Ketika menghadapi suatu wabah, Nabi memerintahkan umatnya untuk tidak memasuki daerah yang terkena wabah. Sebab hal tersebut akan membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Jika dalam konteks sekarang ini, sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah disebut dengan *sosial distancing*.(Bakri and Wahyudi 2021) Penanggulangan nabi terkait wabah yang terjadi di zamannya, adapun hasilnya menunjukkan bahwa *lockdown* dan *sosial distancing* adalah cara yang tepat dalam menangani wabah dan juga itulah yang dijalankan

oleh nabi tatkala wabah menjangkiti kota Madinah selain dari mengembalikan semuanya kepada Allah Swt.(Rajab, Nurdin, and Mubarak 2020) LBM PBNU menyatakan bahwa Covid-19 merupakan wabah (*tho'un*), karena itu orang yang meninggal akibat Covid-19 statusnya adalah *syahid fil akhiroh*. Sebab, kedudukan syahadah (*mati syahid*) tidak hanya didapat oleh mereka yang gugur di medan perang. Namun, mereka yang meninggal karena wabah penyakit (*tho'un*) bisa meraih kedudukan syahadah pula.(Kusumaningtyas 2021)

Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita merupakan salah satu cara untuk mengatasi wabah tersebut.(Supriatna 2020) Wabah Covid-19 merupakan ujian dari Allah swt kepada manusia, dan ujian tersebut bukanlah pertama kali terjadi, namun ujian wabah juga pernah terjadi di zaman Rasulullah saw.(Usman, Iskandar, and Aswar 2020)

Virus yang melanda umat manusia hari ini bukanlah yang pertama, umat terdahulu telah mengalami hal serupa dan beragam cara dilakukan untuk selamat dari badai wabah yang melanda saat itu. Nabi mengajarkan beberapa cara kongkrit yang harus dilakukan agar terhindar dari wabah, antara lain : Melakukan isolasi mandiri, Hindari bepergian, Taati protokol kesehatan (*memakai masker dan tidak berkerumun*), Tidak boleh takut secara berlebihan (*paranoid*), Meyakini setiap penyakit ada obatnya, Mengonsumsi makanan seperti sunnah Nabi (*Madu, Tujuh butir buah kurma, Minyak zaitun, Air putih, Habatussauda, Melon dan anggur, Daging dan ikan juga susu.*), dan yang terakhir Perbanyak berdo'a.(Arofi 2021)

D. KESIMPULAN

1. Penyebab terjadinya pandemi covid-19 ini bisa saja memang bencana yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk kasih sayangnya karena saat ini manusia tidak banyak beriman atau mereka beriman tetapi melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan banyaknya kerusakan terhadap lingkungan akibat kurangnya perhatian manusia pada kebersihan serta kelestarian alam. Dengan adanya wabah ini, menjadikan manusia kembali ingat dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Beberapa cara kongkrit yang diajarkan nabi agar terhindar dari wabah penyakit yaitu. melakukan isolasi

- mandiri, hindari bepergian, taati protokol kesehatan, tidak boleh takut secara berlebihan, meyakini setiap penyakit ada obatnya, mengkonsumsi makanan seperti sunnah Nabi dan yang terakhir perbanyak berdo'a.
2. Di dalam ceramahnya pun Ustadz Adi Hidayat menyampaikan, bahwasanya ada dua hal yang penting kita maksimalkan terkait dengan virus corona yang sedang kita hadapi. *pertama*, mengenai pentingnya kesehatan dan *kedua*, beberapa dzikir dalam al-qur'an yang bisa kita amalkan, salah satu diantaranya ialah terdapat dalam QS. Al Isra' [17]:82 kemudian mengamalkan doa yang dibaca nabi Ayyub as. seperti yang sudah tercantum dalam QS. Al Anbiya [21]:83-84, serta bacakan QS. Al Fatihah [1]:1-7 dengan benar sebagaimana telah diajarkan langsung oleh nabi sebagai ayat syifa'.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5b. *Pustaka Imam Syafi'i*, 1: 142–300.
- Al-Sheikh, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5d. *Pustaka Imam Syafi'i*, 1: 458–615.
- Arofi, Zuhron. (2021). Optimis Di Tengah Pandemi: Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi. *Community Empowerment*, 6(1): 91–98. <https://doi.org/10.31603/ce.4417>.
- Bakri, Syamsul, and M Agus Wahyudi. (2021). Kontribusi Tasawuf Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 1(2): 59–66. <https://doi.org/10.19109/sh.v1i2.7899>.
- Cahyono, Guntur. (2019). Pemanfaatan Media Youtube Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Pengembangan Materi Fikih Madrasah Ibtidaiyah. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(1): 78. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i1.1474>.
- Devid Saputra. (2020). Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2): 1–10. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.69>.
- Fiqiyah, Rizqi Mualimatul. (2021). Kontribusi Al-Qur'ān Dalam Membangun Optimisme Ditengah Masa Pandemi Covid-19. *Borneo Undergraduate Academic Forum 5th (BUAF – 5th)*, 27–38.
- Hakim, Moh Lukman, and Moh Ali Aziz. (2020). Dakwah Da' I Nahdlatul Ulama Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 20 (September):200–219. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/10820/5265>.
- Harmaini. (2020). Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub As. *Proyeksi*, 15(1): 22–34.

- Hassani, Guntur Cahyono dan Nibros. (2019). YOUTUBE: Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran. *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, 13(1): 23–38.
- Kusumaningtyas, AD. (2021). Komunikasi Publik Ormas Keagamaan Islam Terkait Social Distancing Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Atas Sikap Resmi NU, Muhammadiyah, Dan MUI). *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1): 21–47. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.02>.
- Laila, Afrida Nur. (2020). Teknik Dakwah Ustadz Adi Hidayat. Vol. 2507.
- Latif, Umar. (2014). Al-QUR'AN SEBAGAI SUMBER RAHMAT DAN OBAT PENAWAR (SYIFA') BAGI MANUSIA. *Al-Bayan*, 21(30): 77–88.
- Malik, Habibi. (2021). Youtube Sebagai Guru Agama Di Era Cyber Religion. *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1): 12–26. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v12i1.4548>.
- Maulana, Ilham Ilham, Chatib Saefullah, and Tata Sukayat. (2020). Dakwah Di Media Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3): 258–74. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.675>.
- Mu'aliyah, Annifatul. (2021). *Korelasi Ilmu Kesehatan Dengan Pandangan Al-Qur'an Tentang Gizi Seimbang*.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, Dan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2): 240–52. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>.
- Munir, Muhammad, Mohammad Fauzi, and Robby Aditya Putra. (2020). Pesan-Pesan Dakwah Da' I Pada Khalayak (Analisis Konten Pada Ceramah Da' I Tentang Covid-19 Di Youtube). *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 7(1): 138–59.
- Muzayyana, Nurul. (2020). Strategi Dan Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Ustadz Adi Hidayat Di Youtube Serta Efeknya Terhadap Publik.
- Nadia, Shofwa. (2019). Prinsip Komunikasi Qaulan Baligha: Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun You Tube 'Akhyar TV. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*.
- Nafi'ah, Zaenab Nur. (2021). Analisis Fatwa MUI Tentang Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Masjid Selama Pandemi.
- Najamudin, Atho'ilah Aly. (2021). RITUAL KESALEHAN VIRTUAL DI MUSIM PANDEMI (Studi Kasus Praktik Ngaji Online Ustad Abdul Shomad, Buya Yahya Dan Ustad Adi Hidayat Di You Tube). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2): 96–112.
- Najikh, Ahmad Hayyan. (2021). Komunikasi Dakwah Pada Ayat-Ayat Pandemi. *Jurnal Al-Hikmah*, 19 (1): 39–50. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.44>.
- Pitaloka, Faradiba Hasni, and Dody S Truna. (2021). The Wisdom of Patience in the Story of the Prophet Ayyub As. Hikmah Kesabaran Dalam Kisah Nabi Ayyub As. *Gunung Djati Conference Series*, 4: 619–26.
- Quraish Shihab, Muhammad. (2013). TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan Dan

- Keserasian Al-Qur'an (Jilid 1). *Lentera Hati*, 2(2): 11–587.
- Rahmanto, Oki Dwi, and Charismanto. (2021). Analisis Teologi Kesehatan Tentang Pandemi Virus Covid-19 Perspektif Al-Qur'an. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1): 167–88. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/2405>.
- Rajab, Alif Jumai, Muhamad Saddam Nurdin, and Hayatullah Mubarak. (2020). Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah Dan MUI Dalam Menyikapi Wabah Covid-19. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(2): 242.
- Rudi, Rudi Muhamad Barnansyah. (2021). Implementasi Media Pembelajaran Dalam Keterampilan Mengajar Bagi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Media Dan Teknologi Pembelajaran Di Masa Pandemic Covid-19. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2): 209–20. <https://doi.org/10.21009/005.02.04>.
- S, IRWAN. (2017). Al- QUR'AN DAN KONSELING. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2): 1–13.
- Sabara. (2020). Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19. *Mimikri* 6 (2).
- Shihab, M. Quraish. (2013). TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 11). *Lentera Hati*, 2(2): 1–555.
- Shihab, M. Quraish. (2013). TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 5). *Lentera Hati*, 2(2): 1–743.
- Siahaan, Matdio. (2020). “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1): 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>.
- Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, and Adi Prasetyo Wibowo. (2021). Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1): 65–77.
- Siswanti, Gista Naruliya. (2019). Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2): 1–16.
- Sukmal, Musri, Syamsuwir Syamsuwir, and Inong Satriadi. (2019). Syifa` Dalam Perspektif Alquran. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2): 87. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1777>.
- Supriatna, Eman. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6): 555–64. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>.
- Usman, Mukran H., Azwar Iskandar, and Aswar Aswar. (2020). Covid-19: Menguji Kebenaran Konspirasi Global. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(2): 122–31. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2238>.
- Zuhby, Nawal El. (2021). TAFAKUR PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Fikroh*, 14: 13–27.

